

Dari Terorisme ke Radikalisme

TEROR bom di Legian Kuta, Bali telah 14 tahun lalu terjadi. Bom meledak di Paddy's Pub dan Sari Club. Korban meninggal 202, ratusan terluka. Yang meninggal 38 WNI, lainnya dari Australia (88 orang), Inggris Raya (26 orang), AS, Swedia, Belanda, Perancis, Denmark, Selandia Baru, Swiss, Brazil, Kanada, Jepang, Afrika Selatan, Korea Selatan, Ekuador, Yunani, Italia, Polandia, Portugal, dan Taiwan.

Peristiwa Sabtu kelabu itu sontak mengubah Bali. Surga menjadi neraka. Pulau idaman yang dicipta Tuhan sambil tersenyum itu ibarat menjadi ladang pembantaian. Larangan berkunjung diberlakukan. Wisata lumpuh. Perekonomian Bali dan Indonesia terguncang. Bom Bali I mengawali teror yang berulang di bulan berakhir '-ber': bom Marriot 5 September 2003, bom Kedubes Australia 9 September 2004, dan bom Bali II 1 Oktober 2005.

Trio Amrozi-Mukhlas-Imam Samudra telah dieksekusi pada 9 November 2008. Kelompok Jamaah Islamiyah yang diduga mendalangi telah perlahan-lahan dihabisi. Masalahnya, sudah berakhirkah ancaman teror di negeri ini?

Menyeruaknya Radikalisme

Teroris berasal dari kata Latin *terrere*, artinya menggetarkan atau menciptakan kengerian. Bom Bali I merupakan bagian terorisme global. Hanya terpaut 13 bulan dari penghancuran gedung WTC New York (11/9/2001). Al Qaida dan Jamaah Islamiyah dipandang memiliki ideologi sama : sama anti-Barat.

Namun, sejak pertengahan 2014, situasi berubah. Isu terorisme digantikan *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS). Terorisme nyaris tak terdengar setelah tewasnya Osama bin Laden di Abbottabad, Pakistan (2/5/2011). Hampir setiap hari media massa di seluruh dunia mewartakan tindakan radikal ISIS. Dengan milisi bersenjata lengkap, ISIS menduduki Irak-Suriah, menguasai ladang-ladang minyak, menghancurkan situs-situs peradaban Islam, menculik warga dan wartawan asing, mengeksekusi tawanan secara kejam, kemudian mengunggah rekamannya di YouTube.

ISIS menarik perhatian kita karena beredarnya video setelah Idul Fitri 2014. Seorang

P Ari Subagyo

Indonesia bernama Abu Muhammad al-Indonesi berapi-api memprovokasi untuk menyertai 'jihad' ISIS di Irak-Suriah. Selain itu, telah hilang 16 orang Indonesia di Turki pada awal Maret 2015. Mereka direkrut ISIS lewat tawaran umrah dan wisata gratis ke Timur Tengah, tetapi lalu diseberangkan ke wilayah ISIS.



KR-JOKO SANTOSO

ISIS merupakan gerakan radikal yang memaksakan kehendak. Radikalisme adalah paham yang menginginkan perubahan sosial-politik dengan kekerasan dan drastis. Radikalisme bersaudara dengan fundamentalisme, namun keduanya berbeda. Roy (2005) menyatakan, fundamentalisme ingin kembali pada teks-teks agama, dengan mengabaikan sumbangan sejarah, filsafat, dan tradisi-tradisi manusia. Radikalisme terjadi ketika fundamentalisme dibawa ke ranah politik dan dipraktikkan secara revolusioner.

Fundamentalisme sebatas meminta negara untuk mempertahankan kepentingan-kepentingan agama, sedangkan radikalisme menuntut berdirinya negara agama. Bagi kaum radikal, negara agama wajib ada untuk menjalankan ketentuan-ketentuan agama. Radikalisme memi-

liki slogan 'agama adalah konstitusi'.

Meredam Radikalisme

Hasil survei Wahid Institute terhadap 1.520 responden yang diumumkan awal Agustus 2016 menunjukkan 72% tak mau bersikap radikal, 7,7% bersedia berpartisipasi, dan 0,4% mengaku pernah berpartisipasi. Hasil itu memang tak mengkhawatirkan. Namun, Mendagri Tjahjo Kumolo (4/10/2016) menyatakan ada 60 tokoh ISIS tinggal di Indonesia.

Survei Wahid Institute dan pernyataan Mendagri sebenarnya mengungkap hal yang sama, yakni ISIS telah merangsek ke Indonesia. Peledakan bom di Sarinah, Jakarta (14/1/2016) oleh anggota kelompok Bahrin Naim membuktikan keberadaan radikal ISIS di negeri ini. Berbeda dengan terorisme global yang menyeret kalangan ekonomi lemah sebagai pelaku, radikalisme mampu menggoda siapa pun. Termasuk warga dari kalangan ekonomi atas dan berpendidikan tinggi.

Jika terorisme global menyerang ikon-ikon AS dan Barat, radikalisme dengan mudah mengka-firkan siapa pun di luar dirinya, termasuk yang seagama tetapi berbeda paham. Itulah yang terjadi di Irak dan Suriah. Peninggalan-peninggalan penting peradaban Islam dihancurkan karena tidak sesuai dengan paham yang mereka yakini.

Kita berharap radikalisme ISIS tak berkembang di negeri ini. Toleransi antar-pemeluk agama merupakan kunci yang harus diukir lewat dialog nyata sehari-hari. Politisasi agama dalam pilkada mestinya dihindari. Ketegasan aparat dalam menegakkan Pancasila dan UUD 1945 adalah harga mati. □ - g

Dr P Ari Subagyo MHum,
Dekan FS USD Yogyakarta; peneliti
wacana terorisme-radikalisme.